

**STUDI TABUH LELAMBATAN
SEKA GONG PADMA KENCANA
BANJAR PANGKUNG DESA PEJATEN
KECAMATAN KEDIRI - KABUPATEN TABANAN**

**I Wayan Arman Oktariyawan, I Komang Sudirga, Wardizal
Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah Denpasar, Telp (0361) 227316, Fax (0361) 236100
E-mail : rektor@isi-dps.ac.id**

ABSTRAK

Tabuh lelamabatan pegongan adalah suatu bentuk komposisi tabuh klasik yang mempergunakan gamelan Gong Gede dan Gong Kebyar sebagai media ungkapannya yang dimainkan dengan tempo pelan (lambat). Tabuh lelamabatan berkembang hampir pada setiap daerah di Bali. Penelitian ini mencoba membuat deskripsi tentang tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Adapun masalah yang merupakan telaahan dalam tabuh lelamabatan Banjar Pangkung ini adalah asal mula tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Fungsi tabuh lelamabatan di Banjar Pangkung dan yang terakhir Bentuk dan Struktur tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori estetika dan teori fungsi seni pertunjukan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi dan Studi Kepustakaan. Hasil penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Asal mula tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung yang dituangkan oleh guru yang bernama Pan Kompyang berasal dari Banjar Panti, Desa Kediri. (2) Fungsi tabuh lelamabatan di Banjar Pangkung memang dari dulu sudah dipilah menjadi dua macam yaitu untuk upacara Catur Yadnya (Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya) dan untuk upacara Pitra Yadnya (Pengabenan). (3) Bentuk dan Struktur tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung tidak menggunakan bentuk komposisi tabuh seperti istilah *tabuh pat*, *tabuh nem*, dan *tabuh kutus* pada nama tabuhnya, Bentuk komposisi tabuh tersebut hanya digunakan dalam nama *tabuh telu*. Struktur tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana (kecuali Tabuh Pisan dan Tabuh Pengecet) adalah *nyinom*, *kawitan*, *pangawak* dan *pangisep*.

Kata Kunci : *Tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana*

ABSTRACT

Tabuh lelamabatan pegongan is a form of classical percussion composition that uses the gamelan Gong Gede and Gong Kebyar as the medium expressed that played with slow tempo (slow). Tabuh lelamabatan Growing almost in every area of Bali. This research tries to make description about percussion of Sakan Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Pejaten Village, Kediri District, Tabanan Regency. The problem that is the study in this research is story of tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Function of tabuh lelamabatan at Banjar Pangkung, The latter Shape and the structure of tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung. This research uses qualitative deskriptive approach. The theory used in this research is the theory of aesthetics and performance theory of performing arts. Data were collected using Interview, Observation, Documentation and Library Studies. The results of this study can be described as follows : (1) Story of tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Which is poured by a teacher named is Pan Kompyang from Banjar Panti, Kediri Village. (2) Function of

tabuh lelembatan at Banjar Pangkung memang has indeed been divided into two kinds, namely for Yadnya Catur (Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya and Bhuta Yadnya) and for Pitra Yadnya (Pengabenan) ceremony. (3) , The latter Shape and the structure of tabuh lelembatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Tabuh lelembatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung do not use the form of compositions such *tabuh pat*, *tabuh nem*, and the *tabuh kutus* on the name of his tabuh, the form of the composition of the percussion is only used in The name of the *tabuh telu*. The structure of retarded Tabuh Lelembatan Seka Gong Padma Dating (except Tabuh Pisan and Tabuh Pengecet) is *nyinom*, *kawitan*, *pangawak* and *pangisep*.

Kata Kunci : *Tabuh Lelembatan Seka Gong Padma Kencana*

PENDAHULUAN

Tabuh lelembatan merupakan salah satu bentuk komposisi musik tradisional Bali yang biasanya digunakan untuk mengiringi berbagai upacara agama Hindu. Pentingnya peranan tabuh lelembatan dalam kehidupan masyarakat Hindu khususnya di Bali, maka di setiap Seka Gong Kebyar pasti memiliki tabuh-tabuh lelembatan. Keberadaan tabuh lelembatan yang populer di setiap Seka Gong Kebyar terkadang mampu memberikan identitas terhadap setiap grup atau (Seka) atau kelompok masyarakat desa tertentu.

Tabuh adalah hasil dari membunyikan atau menyuarakan gamelan dengan cara memukul, meniup, dan menggesek. Tabuh juga berarti sebuah bentuk komposisi dalam karawitan Bali. "Istilah tabuh juga dipakai untuk menyatakan bentuk kerangka dasar gending-gending lelembatan klasik, misalnya tabuh pisan, tabuh dua, tabuh pat, dan tabuh kutus"(Rembang, 1985 : 9). Lelembatan berasal dari kata "*lambat*" yang berarti pelan dan mendapatkan awalan "*le*" dan akhiran "*an*" sehingga menjadi "*lelembatan*" yang berarti komposisi lagu yang dimainkan dengan tempo dan irama lambat atau pelan. Tambahan kata "*pegongan*" pada bagian belakang menegaskan bahwa Lelembatan Klasik Pegongan merupakan repertoar dari gending-gending yang dimainkan dengan memakai *barungan* gamelan Gong. Gong yang dimaksud adalah gamelan yang tergolong dalam kelompok gamelan yang menggunakan *patutan gong*. Patutan adalah istilah yang dipergunakan untuk menyebutkan laras gamelan Bali yang mempergunakan laras pelog lima nada (Suweca dan Kariasa 2011 : 4).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tabuh lelembatan pegongan adalah suatu bentuk komposisi tabuh klasik yang mempergunakan gamelan yang mempunyai laras pelog lima nada sebagai media untkapnya. Diantara gamelan pelog lima nada, yang biasanya digunakan untuk menyajikan tabuh-tabuh Lelembatan Klasik Pegongan adalah gamelan Gong Gede dan Gong Kebyar. Lelembatan sebagai sebuah komposisi karawitan klasik Bali keberadaanya tentu sudah cukup lama dalam musik tradisional Bali. Namun sampai saat ini belum ada data yang akurat yang mengungkapkan awal keberadaan tabuh-tabuh klasik pegongan dan juga siapa pencipta atau komposer tabuh Lelembatan Klasik Bali yang ada saat ini tidak ada yang mengetahui. Dalam menyajikan tabuh Lelembatan Klasik Pegongan dengan media Gong Kebyar di Tabanan terdapat tabuh lelembatan yang berkembang yaitu tabuh Lelembatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten. Dari pengamatan penulis terhadap beberapa seka gong yang ada di daerah Tabanan, banyak seka gong di desa maupun di kota yang menyajikan tabuh lelembatannya seperti yang disajikan oleh Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung dan mereka mencari guru yang langsung berasal dari Banjar Pangkung Pejaten. Menurut penulis teknik permainan lelembatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Pejaten ini sangat sederhana dan tidak banyak ornamentasi dalam komposisinya. Lelembatan Seka Gong Padma Kencana ini terdengar manis dan *pangus* yang sering juga disebut dengan istilah *ngelangenin* bila didengarkan.

Hal ini yang membuat para seka gong lain tertarik untuk membawakan tabuh lelabatan seperti yang disajikan oleh Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten.

Hingga saat ini tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Pejaten masih digemari di Tabanan, Banyak Seka gong yang mempelajari tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Pejaten tersebut. Menurut penulis dominasi tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Pejaten ini juga ada dampak positif dan negatifnya. Dari segi dampak positifnya tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Pejaten inilah yang menunjukkan identitas tabuh lelabatan di Kabupaten Tabanan. Namun dari segi negatifnya tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Pejaten ini bisa menjadi bumerang karena menurut pengalaman, pengetahuan, dan pengamatan penulis sebenarnya setiap seka gong yang ada di Tabanan memiliki penyajian tabuh lelabatan masing-masing. Dengan berkembangnya Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Pejaten di masyarakat maka seka gong lebih cenderung untuk mempelajari lelabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Pejaten tersebut dan meninggalkan lelabatatan milik mereka sendiri. Kondisi ini semakin nyata ketika diluncurkan oleh Aneka Record sekitar tahun 1974 dan tersebar di masyarakat umum di Bali, Tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Pejaten ini dikenal menjadi ciri khas dan identitas tabuh lelabatan dari Kabupaten Tabanan.

Tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan belum pernah diteliti dan dideskripsikan menjadi sebuah karya tulis. Dalam konteks itulah penelitian ini dilakukan, dengan mengkaji lebih dalam tentang salah satu lelabatan yang berkembang di Kabupaten Tabanan. Penulis tertarik meneliti lelabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Tabanan ini karena penulis senang dan gemar mendengarkan gending-gending lelabatan klasik terlebih gending-gending yang disajikan oleh Seka gong Padma Kencana Banjar Pangkung tersebut lewat media kaset *Tape* dan kaset *Compact Disc* (CD). Kecintaan penulis kepada gending-gending lelabatan klasik ini disebabkan karena sejak penulis bisa menabuh penulis sering ikut menyajikan gending-gending lelabatan klasik bersama seka gong yang ada di banjar penulis di Penebel.

PEMBAHASAN

Pembahasan merupakan sebuah langkah untuk memberikan penjelasan dari suatu masalah, yaitu dengan mengungkap persoalan masalah-masalah yang dijadikan topik pembahasan. Pembahasan memberikan jawaban terhadap masalah yang akhirnya akan mengarahkan kepada kesimpulan yang akan di ambil. Pembahasan mempunyai bagian inti dan bagian yang mempunyai porsi paling banyak dalam karangan ilmiah karena merupakan tubuh dari sebuah karangan. Dalam pembahasan tentang Studi Tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, ada beberapa metode yang digunakan untuk membedah masalah, sehingga akan merujuk pada inti pembahasan.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Selain hal tersebut, metode kualitatif deskriptif dipergunakan dalam penelitian ini karena semua data yang diperoleh dari hasil

penelitian dilapangan, baik dari hasil wawancara (*interview*), pengamatan (*observation*), dokumentasi dan tinjauan perpustakaan akan digambarkan atau dilukiskan secara rinci sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan terkait dengan batasan atau ruang lingkup penelitian (Sugiyono, 2016 : 9).

Rancangan Penelitian

Rancangan atau desain penelitian dalam arti sempit dimaknai sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data penelitian. Dalam arti luas rancangan penelitian meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Pada dasarnya rancangan penelitian merupakan *blueprint* yang menjelaskan setiap prosedur penelitian mulai dari tujuan penelitian sampai dengan analisis data. Rancangan penelitian dibuat dengan tujuan agar pelaksanaan penelitian dapat dijalankan dengan baik, benar dan lancar. Komponen umum yang terdapat dalam rancangan penelitian Tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung ini adalah: Jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Jenis dan sumber data

Ada dua jenis data yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif yaitu data yang mencakup hampir semua data non nomberik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati. Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu data-data yang diperoleh dari informan yang berkompeten dalam bidangnya dan data skunder yaitu data yang di dapat melalui beberapa referensi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah peneliti dan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data. Alat bantu pengumpulan data tersebut adalah:

1. Pedoman wawancara, sebagai alat bantu dalam penyusunan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada nara sumber.
2. Alat perekam suara mempergunakan sebuah *handphone* Samsung J5, sehingga wawancara yang direkam kualitasnya bagus hal ini bertujuan untuk mempermudah menganalisis data.
3. Alat tangkap gambar maupun video yang menggunakan *camera* Cannon.
4. Buku dan alat tulis yang digunakan untuk mencatat informasi yang penting.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tehnik yang khusus dipergunakan sebagai alat mencari data dalam suatu penelitian. Data dalam hal ini adalah bahan mentah yang tidak mempunyai arti apa-apa apabila data tersebut tidak segera diolah. Jenis data tersebut berupa data primer (data yang diperoleh dari sumber yang pertama secara langsung) dan data skunder (data yang diperoleh dari sumber yang kedua secara tidak langsung). Dalam

penelitian ini teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan atau mencari data adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan studi kepustakaan.

Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data/fakta yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem. Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan.

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi terus terang, yaitu

Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak diijinkan untuk melakukan observasi (Sugiyono, 2016 : 228).

Observasi tentang tabuh Lelambatan ini dilakukan pada tanggal 10 februari 2017. Pada observasi ini penulis melakukan pendekatan dengan I Wayan Dani (*Mekel/Ketua Seka gong Padma Kencana*) dan I Made Sumandika (*Pemangku Seka gong Padma Kencana*).

Teknik Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah Proses memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab bisa sambil bertatap muka ataupun tanpa tatap muka (melalui media telekomunikasi) antara pewawancara dengan orang yang di wawancarai, dengan pedoman ataupun tanpa pedoman. Wawancara diharapkan untuk mampu memperoleh gambaran yang lebih obyektif tentang masalah yang diselidiki. Pada hakekatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang tema atau judul yang diangkat dalam penelitian. Wawancara juga merupakan proses pembuktian terhadap informasi yang diperoleh lewat metode lainya (Sujarweni, 2014 : 31).

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah: Wawancara berstruktur (pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat secara tertulis) dan wawancara tak berstruktur (tanpa mempersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Namun menghadapi suatu masalah secara umum sehingga responden atau informan boleh menjawab secara bebas menurut isi hati atau pikirannya). Informan yang diwawancarai dalam hal ini adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang tabuh lelamabatan, baik dari segi asal-usul dan fungsinya. Informan dapat di bagi menjadi tiga yaitu : Informan ahli, Informan kunci dan Informan tambahan.

- Informan ahli adalah Informan yang mengetahui secara teoritis dan intelektual di bidangnya yang dapat memberikan informasi tentang tabuh lelamabatan secara umum. Informan ahli bisa saja dari luar lokasi penelitian, yaitu penulis mengadakan wawancara dengan I Wayan Mudana, S.Sn, yang merupakan seniman dari Banjar

Beranjingan Desa Tegal Mengkeb dan I Nyoman Sudiarthana, S.Sn yang merupakan seniman dari Banjar Pejaten.

- Informan kunci adalah informan yang memberikan informasi di tempat penelitian di banjar Pangkung, yaitu wawancara dengan I Wayan Dani dan I Ketut Dopleng yang memberikan informasi tentang asal mula tabuh lelamabatan, fungsi tabuh lelamabatan di Banjar Pangkung, bentuk dan struktur komposisi tabuh lelamabatan di Banjar Pangkung, Desa Pejaten.
- Informan tambahan adalah informan yang memberikan tambahan informasi dan dijadikan pendukung dari karya tulis yang di buat, yaitu penulis mengadakan wawancara dengan I Made Sumandika dan I Gusti Made Yasa yang merupakan tokoh masyarakat di Banjar Pangkung.

Dalam melakukan wawancara, penulis juga menggunakan alat bantu berupa aplikasi *voice recorder* dalam HP samsung J5 yang diperlukan untuk merekam informasi yang diberikan oleh para informan mengenai objek penelitian

Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen baik berupa tulisan dalam agenda ataupun berupa foto dan video. Teknik dokumentasi menjadi suatu keharusan yang harus dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengingatkan dan lebih mempertajam kajian-kajian yang diinginkan, disamping itu untuk menghindari ketidakjelasan data yang diperoleh dari pengamatan langsung.

Studi Kepustakaan

Studi pustaka merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari penelitian ilmiah, karena melalui studi pustaka dapat dipetik berbagai konsep, ide, gagasan atau teori yang relevan dengan proses penelitian seperti dalam mengumpulkan data, mengolah maupun penyajian hasil analisis data. Buku-buku yang telah diterbitkan, hasil penelitian-penelitian terdahulu, majalah atau jurnal merupakan sumber-sumber yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan.

Pustaka-pustaka dalam hal ini mengacu pada buku-buku tentang seni pertunjukan pada umumnya dan tabuh Lelambatan pada khususnya, hasil-hasil penelitian terdahulu tentang seni karawitan, majalah atau jurnal serta catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis Data

Analisis adalah mengolah data yang tersedia dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Teknik analisi data juga dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mendeskripsikan data yang diperoleh dan membuat induksi atau menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (Sujarweni, 2014 : 103).

Dalam penelitian ini penulis menganalisis data dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai gamelan tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, kemudian data tersebut dianalisis sedemikian rupa dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data-data yang diperoleh kemudian dikelompokkan untuk kepentingan analisis. Analisis tersebut mencakup data-data tentang

gamelan tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung. Kemudian dilakukan analisis data secara kualitatif mengenai rangkaian deskripsi tentang bentuk, fungsi dan maknanya dapat dielaborasi secara cermat sehingga menghasilkan pengetahuan yang utuh. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah; 1) membaca teks secara seksama sehingga dapat mengetahui dan memahami isi sumber data, 2) menyeleksi data dan member kode-kode tertentu sesuai kebutuhan peneliti, 3) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan, 4) menafsirkan data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasikan untuk menemukan kesatuan, kepaduan dan hubungan antar data sehingga diperoleh pengetahuan utuh tentang tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung (Suharta dalam Suwidnya, 2014 : 29).

Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu formal dan informal. Formal yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel. Informal yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian. Dalam penelitian ini penyajian data dalam bentuk informal.

Penyajian hasil analisis data penelitian akan disusun secara sistematis menjadi beberapa bab dengan urutan sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta rang lingkup penelitian.
- Bab II Kajian Sumber dan Landasan Teori, berisi telaah referensi-referensi yang ada kaitannya dengan tabuh lelamabatan,. Landasan teori berisikan teori-teori yang dipergunakan sebagai alat analisis untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.
- Bab III Metode Penelitian, berisikan penjelasan mengenai rancangan penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, tehnik pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan), analisis data dan penyajian hasil analisis data.
- Bab IV Gambaran Umum Lokasi Penelitian, berisi tinjauan singkat Desa Pejaten, sejarah Desa Pejaten dan sejarah singkat Banjar Pangkung.
- Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, menjelaskan tentang asal mula tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Desa Pejaten, Fungsi tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Desa Pejaten, Bentuk dan struktur komposisi tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Desa Pejaten.
- Bab VI Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dari hasil penelitian ini serta saran dan harapan ke depannya.
- Daftar Pustaka serta Lampiran-lampiran sebagai pendukung penelitian ini.

Lokasi Penelitian

Secara umum lokasi dapat diartikan sebagai tempat. Namun tempat dalam hal ini adalah untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan proses pengumpulan data yang diperlukan. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Banjar Pangkung Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Tabanan. Penelitian akan di fokuskan di banjar Pangkung.

Asal Mula Tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung

Menurut I Wayan Dani yang merupakan ketua (*mekel*) Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Desa Pejaten (wawancara tanggal 10 Februari 2017) gamelan Gong Kebyar di Banjar Pangkung dulu dibeli oleh *penglingsir* (Orang yang dituakan) di Pipitan Badung pada tahun 1947. Namun pelawahnya dibuat di Pejaten oleh *penglingsir* di sana. Kayu yang digunakan untuk membuat pelawah tersebut didapat dari sumbangan warga yang mempunyai kayu nangka (*ketewel*). Pada saat itu pelawah gamelan gong kebyar di Banjar Pangkung ini belum diukir hanya berbentuk *lelengisan*. Pelawah gamelan ini baru di ukir pada tahun 1956 yang dikerjakan oleh tukang ukir dari Banjar Bengkel dengan gotong royong, artinya tukang ini tidak meminta bayaran karena persahabatan antara *penglingsir* di Banjar Pangkung dengan *penglingsir* di Banjar Bengkel .

Pada tahun 2006 pelawah gamelan Gong Kebyar di Banjar Pangkung diperbaharui dengan yang baru dan masih digunakan hingga sekarang ini. Gong kebyar ini merupakan milik Banjar adat Pangkung dan semua anggotanya juga berasal dari Banjar adat Pangkung. Gamelan Gong Kebyar di Banjar Pangkung terdiri dari satu instrumen terompong, instrumen riyong, empat instrumen gangsa, empat instrumen kantilan, dua instrumen ugal, dua instrumen jegog, dua instrumen penyahcah, dua instrumen jublag, dua instrumen kendang, satu instrumen kecek, satu tawa-tawa, satu instrumen kajar, dua instrumen gong, satu instrumen kempur, satu instrumen bende, satu instrumen kempyung dan delapan instrumen ceng-ceng kopyak. Dalam penyajian tabuh-tabuh lelambatan tidak semua dari instrumen-instrumen tersebut digunakan. Adapun instrumen yang tidak digunakan yaitu dua instrumen ugal karena dalam memainkan tabuh lelambatan sudah menggunakan terompong, maka tidak diperlukan lagi instrumen ugal. Salah satu keunikan tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung adalah tidak digunakannya instrumen tawa-tawa atau kajar karena guru yang dulu mengajar tabuh lelambatan di Banjar Pangkung tidak mengizinkan menggunakan tawa-tawa, sehingga tempo akan dipegang oleh para penabuh dengan perasaannya saja. Instrumen kajar akan digunakan dalam penyajian iringan tari dan menyajikan tabuh kekebyaran, sedangkan instrumen tawa-tawa akan digunakan dalam Baleganjur.

Setelah memiliki gamelan Gong Kebyar kemudian mereka membentuk sebuah Seka Gong Kebyar yang diberinama Seka Gong Padma Kencana sekitar tahun 1948. Dengan terbentuknya Seka Gong Padma Kencana kemudian para pengurus mencari guru yang berasal dari Banjar Panti, Desa Kediri yang bernama Pan Kompyang. Beliau ini yang mengajarkan tabuh-tabuh lelambatan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh Seka Gong Banjar Pangkung dan tidak dirubah sedikitpun komposisinya. I Wayan Dani menyatakan bahwa lelambatan yang diajarkan Pan Kompyang tersebut merupakan lelambatan ciri khas Tabanan. Pan Kompyang dulunya memiliki guru yang berasal dari Banjar Pangkung Desa Tabanan. Tabuh lelambatan yang diajarkan Pan Kompyang inilah yang menjadi awal mula tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung Desa Pejaten.

Pada tahun 1960-an Seka Gong Banjar Pangkung mulai eksis *keupah* (disewa) di beberapa desa lainnya yaitu Desa Bengkel, Kediri, Beraban sampai ke Tabanan kota. Puncaknya pada tahun 1974 sebuah perusahaan rekaman yaitu Aneka Record tertarik untuk merekam tabuh-tabuh lelambatan dari Banjar Pangkung. Dengan menyebarnya kaset-kaset rekaman dari Aneka Record ini membuat nama Seka Gong Padma Kencana mulai di kenal di daerah-daerah khususnya di Tabanan, sehingga membuat Seka Gong Padma Kencana sering mendapatkan undangan *keupah* keluar dari kecamatan. Menurut I Wayan Dani ada salah satu pengalaman yang tidak terlupakan yaitu pada saat *keupah*

Banjar Serampingan Desa Bajra, para anggota seka membawa semua instrumen dengan berjalan kaki karena saat itu belum ada transportasi seperti sekarang ini yang menempuh waktu kurang lebih empat jam saat itu. Selain *keupah* tidak jarang juga tawaran datang untuk mengajarkan tabuh-tabuh lelabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung di daerah-daerah lainnya.

Selain sebagai ketua Seka Gong I Wayan Dani juga merupakan pembina tabuh lelabatan di Banjar Pangkung. I Wayan Dani sering diundang untuk mengajarkan tabuh Lelabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung ke desa-desa lain yaitu di Desa Bongan, Desa Belalang, di Tabanan kota, di semua Banjar di Desa Pejaten dan di Desa Surabrata, Kecamatan Selemadeg Timur. Khusus di Desa Surabrata beliau di sana selama enam bulan dengan diantar jemput ke Pejaten tiga kali seminggu. Namun saat ini beliau jarang mengajar di desa-desa lain karena menurut pengalaman beliau seka saat ini bisa mempelajari Lelabatan Seka Gong Padma Kencana Pejaten ini lewat kaset tape jadi mereka tidak mengeluarkan biaya untuk honor pelatih.

Selain menyajikan tabuh-tabuh lelabatan, Pada tahun 1990-an Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung juga pernah pentas di hotel-hotel seperti di hotel Grand Bali Beach, Ina Kuta Beach, Kartika Plasa, Sari Segara Resort dan beberapa hotel lainnya di kawasan Kuta dengan membawakan materi tari-tarian seperti tari Teruna Jaya, Oleg, Margapati dan beberapa tari lainnya. Namun sejak tahun 2002 tidak pernah lagi karena menurut I Wayan Dani sudah banyak sanggar-sanggar di kota yang dapat menyajikan berbagai tarian untuk tamu, sehingga pihak hotel tidak lagi mencari ke desa-desa.

Fungsi Tabuh Lelabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung

Menurut Soedarsono seni pertunjukan mempunyai fungsi yang berbeda yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Sedangkan fungsi sekunder adalah apabila seni tersebut bertujuan bukan Sekedar untuk dinikmati tetapi ada kepentingan lain (Soedarsono, 2002 : 123). Tabuh Lelabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung juga memiliki fungsi primer dan fungsi sekunder yaitu sebagai berikut:

Fungsi Primer

Secara umum fungsi primer tabuh lelabatan adalah untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya (piodalan) yang digunakan untuk menyajikan gending-gending Petegak dalam rangka memberikan suasana religius pada upacara Dewa Yadnya tersebut. Menurut Ketut Dopleng yang merupakan juga salah satu pembina tabuh Lelabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten (wawancara 23 Mei 2017) Tabuh Lelabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten ini memang dari dulu sudah di pilah menjadi dua macam yaitu untuk upacara Catur Yadnya (Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya) dan Untuk upacara Pitra Yadnya (Pengabenan). Walaupun gending-gending Lelabatan Seka Gong Padma Kencana di pilah-pilah, ada juga tabuh-tabuh lelabatan yang bersifat netral, artinya tabuh-tabuh tersebut dapat digunakan di semua jenis upacara. Tabuh yang bersifat netral tersebut adalah gending-gending tabuh telu dan Tabuh Galang Kangin.

Dalam mengiringi upacara Catur Yadnya (Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya) biasanya menyajikan tabuh-tabuh Petegak dalam rangka

memberikan suasana religius pada upacara tersebut. Tabuh-tabuh petegak diantaranya Lasem Gede, Lasem Batu Bulan, Lasem Kabo-kabo, Harum Manis, Galang Kangin. Selain itu untuk mengiringi upacara Dewa Yadnya ada juga tabuh-tabuh yang disebut *Gending Lelegongan* yang digunakan untuk mengiringi acara-acara yang menjadi acara utama atau acara penting dalam sebuah Upacara Dewa Yadnya seperti pada acara *Meedan*, *Mekincang Kincung* dan acara penting lainnya. Gending-gending *lelegongan* tersebut antara Lain:

1. Manik Galih : Gending Lelegongan yang pertama kali disajikan dalam upacara Dewa Yadnya, biasanya gending ini dimainkan setelah menyajikan tabuh lelembatan.
2. Pengundang Taksu : Gending Lelegongan yang disajikan untuk acara *Nyanjan* dalam upacara Dewa Yadnya.
3. Pependetan : Gending yang disajikan dalam acara *Murwa Daksina* dalam upacara Dewa Yadnya.
4. Mekincang Kincung : Gending yang disajikan setelah acara *Murwa Daksina* yaitu saat acara *Mekincang-kincung* atau *Mekenak-kenakan* dalam upacara Dewa Yadnya.
5. Juuk Manis : Gending yang disajikan saat waktu luang dalam acara Dewa Yadnya.
7. Sekar Jepun : Sama seperti gending Juuk Manis, gending Sekar Jepun juga disajikan saat waktu luang dalam acara Dewa Yadnya.

Dalam mengiringi upacara Pitra Yadnya (Pengabenan) tabuh-tabuh lelembatan yang disajikan merupakan tabuh-tabuh khusus tidak boleh disajikan dalam upacara yadnya lainnya. tabuh-tabuh tersebut antara lain:

1. Tabuh Gede : Tabuh ini disajikan setelah menyajikan gending Tabuh telu
2. Tabuh Rebawa : Gending ini biasanya disajikan saat waktu luang dalam acara Pitra Yadnya.
3. Tabuh Pisan : Tabuh ini biasanya disajikan sebelum atau sesudah acara ngeringkes (saat waktu luang karena gending ini berukuran cukup panjang).
4. Tabuh Pengantar Atma : Tabuh ini disajikan pada saat acara ngeringkes dan disajikan juga saat prosesi ngancung layon di setra.
5. Tabuh Kembang Sore : Tabuh ini disajikan pada saat sore hari saat waktu luang.
6. Tabuh Muspa : Tabuh yang digunakan pada acara *Muspa* dalam upacara Pitra Yadnya.
7. Tabuh Baris Sangede : Tabuh ini disajikan setelah selesainya acara *Muspa*.
8. Tabuh Telu Nembak : Tabuh ini disajikan pada saat orang-orang datang dari mengambil toyo penembak.
9. Tabuh Nyegceg : Tabuh yang disajikan saat acara Nyegceg dalam upacara Pitra Yadnya.
10. Tabuh Galang Kangin : Gending ini biasanya disajikan menjelang pagi hari, karena biasanya Seka Gong menginap di tempat upacara berlangsung.

Berikut ini merupakan komparasi urutan penyajian tabuh, antara tabuh yang disajikan dalam upacara Dewa Yadnya dengan upacara Pitra Yadnya.

| Urutan penyajian tabuh dalam upacara Dewa Yadnya (Piodalan) | Urutan penyajian tabuh dalam upacara Pitra Yadnya |
|---|---|
| 1. Tabuh Telu | 1. Tabuh Telu |
| 2. Tabuh Harum Manis | 2. Tabuh Gede |
| 3. Tabuh Lasem Batu Bulan | 3. Tabuh Rebawa |
| 4. Tabuh Lasem Kabo-kabo | 4. Tabuh Pisan |
| 5. Tabuh Manik Galih | 5. Tabuh Pengantar Atma |
| 6. Tabuh Juuk Manis | 6. Tabuh Kembang Sore |
| 7. Tabuh Sekar Jepun | 7. Tabuh Pemuspan |
| 8. Tabuh Pengundang Taksu | 8. Tabuh Sangede |
| 9. Tabuh Pependetan | 9. Tabuh Telu Nembak |
| 10. Tabuh Mekincang-kincung | 10. Tabuh Nyegceg |
| 11. Tabuh Telu | 11. Tabuh Galang Kangin |

Tabel 1. Urutan penyajian tabuh dalam upacara Dewa Yadnya dan Pitra Yadnya

Fungsi Sekunder

a. Pelestarian Budaya

Fungsi sekunder dari tabuh lelabatan Banjar Pangkung salah satunya adalah pelestarian budaya. Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung secara konsisten telah menyajikan tabuh lelabatan sejak tahun 1950-an sampai sekarang dan tetap mempertahankan originalitas tabuh lelabatan yang sudah turun-temurun dimiliki, hal ini secara tidak langsung melestarikan seni budaya Bali khususnya seni tabuh atau gamelan.

b. Persatuan

Penyajian tabuh lelabatan di Banjar Pangkung juga dapat difungsikan sebagai wujud kekompakan, jika masing-masing anggota Seka tidak kompak, tidak bersatu, tidak harmonis, dan tidak memiliki kemistri yang baik, maka penyajian abuh lelabatan tidak akan bagus. Menurut I Wayan Mudana S.Sn yang merupakan seniman dari kabupaten Tabanan (wawancara tanggal 16 Mei 2017) Pada dasarnya semua tabuh lelabatan memiliki kekhasan masing-masing. Tabuh Lelabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung sangat khas kalau dibandingkan dengan tabuh lelabatan lainnya, karena penyajian gending-gendingnya polos (sederhana). Namun pendalaman penjiwaan

karakter lagu oleh para pemain membuat tingkat nilai klasikal yang luar biasa. Hal inilah yang menyebabkan seka dari luar Desa Pejaten tidak dapat menyajikan tabuh lelamabatan Pejaten dengan baik, sekalipun kemampuan individu-individu penabuhnya diatas rata-rata tapi rasa dan penjiwaan karakter lagunya belum tentu didapatkan.

c. Penyajian Estetis

Bila dihubungkan dengan nilai keindahan maka tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung juga memiliki fungsi estetis, yaitu keindahan sebagai wujud penyajian estetis yang memberikan kepuasan batin. Penyajian tabuh lelamabatan yang identik dengan tempo pelan, lirih dan harmonis memerikan rasa indah, damai, dan khidmat saat dilangsungkanya sebuah upacara agama baik itu di Pura ataupun tempat upacara lainnya.

Bentuk Dan Struktur Komposisi Tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung

"Dalam bentuk komposisi/gending ada dua motif tetabuhan yang masing-masing dapat dilihat ciri-cirinya sebagai ke-khasanya yang khusus. Namun tetap kedua motif itu sama-sama berciri umum. Kedua motif itu dikenal dengan istilah lelamabatan dan gegancangan" (Aryasa, 1984/1985 : 64).

Bentuk tabuh di dalam tabuh-tabuh lelamabatan bisa dikatakan sebagai gending-gending atau tabuh-tabuh Petegak. Tabuh Petegak adalah tabuh-tabuh yang disajikan secara instrumental. Tabuh Petegak ini biasanya disajikan untuk mengiringi rentetan upacara agama Hindu. Namun tidak jarang juga tabuh petegak digunakan untuk tabuh pembukaan, dalam hal ini tabuh-tabuh yang disajikan itu tanpa berisi tarian. Pengertian tabuh petegak seperti disinggung di atas, bentuknya termasuk jenis-jenis lelamabatan klasik seperti : *tabuh pisan, tabuh dua, tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem* dan *tabuh kutus*. Tabuh-tabuh ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:1. Sistem pukulan *kekenyongan*, 2. hukum atau uger-uger tabuh sangat mengikat, 3. pukulan *cecandetan* kurang menonjol dan pukulan instrumen seperti gong kempur ,kempli, jegogan, penyahcah dan jublag sangat menentukan komposisi lagu, 4.ukuran lagunya panjang tersusun atas komposisi yang teratur dan tempo serta iramanya cenderung pelan (Aryasa dalam Mustika 1991 : 14).

Menurut Ketut Doping (wawancara tanggal 23 Mei 2017) Tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten tidak menggunakan bentuk komposisi tabuh seperti istilah *tabuh pat, tabuh nem, dan tabuh kutus* dalam nama tabuhnya, Bentuk komposisi tabuh ini hanya digunakan dalam nama *tabuh telu*. Menurut beliau di Tabanan pada umumnya tidak ada yang bernama *tabuh pat, tabuh nem* dan *tabuh kutus*, Tabuh-tabuh lelamabatan di Tabanan langsung dinamai seperti contohnya Tabuh Lasem, Tabuh Galang Kangin, Tabuh Semarandana, Tabuh Manggong dan sebagainya tanpa menyebutkan bentuk atau struktur komposisinya seperti tabuh pat Semarandana atau tabuh nem Galang Kangin. Penggunaan istilah *tabuh pat, tabuh nem* dan *tabuh kutus* mulai di kenal di Tabanan saat beredarnya rekaman-rekaman dari ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) yang saat ini menjadi ISI Denpasar dan rekaman-rekaman dari KOKAR (Konservatori Karawitan). Pada umumnya struktur penyajian tabuh lelamabatan terdiri dari:

1. *Nyinom (gegineman/pangrangrang)*

Nyinom (gegineman/pengrangrang) adalah pukulan instrumen terompong yang dilakukan sebelum bagian *pangawit/kawitan*. Dalam permainannya, pemain terompong biasanya berimprovisasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya memainkan melodi *nyinom*. Melodi yang dimainkan tersebut sesuai dengan tabuh yang akan dimainkan, karena tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung memiliki melodi *nyinom* yang berbeda-beda. Nada terakhir pada melodi *nyinom* ini akan berhubungan dengan nada awal pada bagian *kawitan*. Dalam bagian *nyinom* ini juga diikuti oleh instrumen jegog yang sesuai dengan aksen-aksen yang diberikan oleh pemain terompong.

2. *Pangawit/kawitan*

Pangawit/kawitan berasal dari kata *kawit* yang berarti mulai. Jadi *pangawit* adalah sebuah melodi sebagai pembuka dari lagu yang dimainkan. Dalam memainkan atau menyajikan tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana secara umum bagian *kawitan* dimainkan oleh instrumen terompong, kecuali dalam penyajian tabuh pisan bagian *kawitan* dimulai oleh jalinan pukulan kendang *lanang* dan kendang *wadon*.

3. *Pangawak*

pangawak berasal dari kata *awak* yang berarti badan adalah merupakan bagian pokok atau inti dari sebuah tabuh dan melalui bagian *pangawak*, seseorang akan mampu mengetahui uger-uger dari tabuh yang disajikan .

4. *Pangisep*

Secara umum *pangisep* adalah bagian dari tabuh lelambatan klasik yang ukuran melodinya sama dengan bagian *pangawak*. Namun bagian *pangisep* pada tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung ukuran panjang melodinya tidak sama dengan bagian *pangawak*. Hal ini dapat dicermati pada salah satu contohnya yaitu pada Tabuh Harum Manis. Tabuh Harum Manis memiliki panjang melodi *pangawak* 21 X 16 ketukan sedangkan pada bagian *pangisepnya* memiliki panjang melodi 12 X 16 ketukan.

5. *Pangecet*

Bagian *pangecet* adalah bagian yang paling terakhir di dalam komposisi tabuh lelambatan. Secara umum bagian *pangecet* pada tabuh *pat*, *tabuh nem* dan *tabuh kutus* ukuran melodinya sama, kecuali bagian *pangecet* tersebut memakai motif *gegilakan*. Menurut Nyoman Sudiarthana S.Sn yang merupakan seniman dari Banjar Pejaten (wawancara tanggal 15 Mei 2017) Struktur penyajian tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten memang memiliki keunikan yaitu kebanyakan tabuh lelambatannya tidak memiliki bagian *pangecet*. Bagian *pangecet* hanya terdapat pada Tabuh Pisan dan Tabuh Pengecet. Setelah dianalisis Tabuh Pengecet ini merupakan tabuh lima yang memiliki struktur *kawitan*, *pangawak*, dan *pangecet*.

KESIMPULAN

Berdasarkan teori dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan terhadap Studi Tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Tabuh lelambatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung dituangkan oleh guru yang bernama Pan Kompyang yang berasal dari Banjar Panti, Desa

Kediri. Beliau inilah yang mengajarkan tabuh-tabuh lelamabatan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh Seka Gong Banjar Pangkung dan tidak dirubah sedikitpun komposisinya. I Wayan Dani menyatakan bahwa lelamabatan yang diajarkan Pan Kompyang tersebut merupakan lelamabatan ciri khas Tabanan. Tabuh Lelambatan yang diajarkan oleh Pan Kompyang inilah yang menjadi awal mula tabuh Lelambatan Seka Gong Padma Banjar Pangkung.

Kedua, Tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung berfungsi sebagai Wali yaitu seni yang dipertunjukkan di pura-pura dan di tempat-tempat yang ada hubungannya dengan acara atau upacara agama. Tabuh lelamabatan di Banjar Pangkung, desa Pejaten ini memang dari dulu sudah di pilah menjadi dua macam yaitu untuk upacara Catur Yadnya (Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya dan Bhuta Yadnya) dan Untuk upacara Pitra Yadnya (Pengabenan). Walaupun gending-gending lelamabatan di Banjar Pangkung Desa Pejaten di pilah-pilah, ada juga tabuh-tabuh lelamabatan yang bersifat netral, artinya tabuh-tabuh tersebut dapat digunakan di semua jenis upacara. Tabuh yang bersifat netral tersebut adalah gending-gending tabuh telu dan Tabuh Galang Kangin.

Ketiga, Tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten tidak menggunakan bentuk komposisi tabuh seperti istilah *tabuh pat*, *tabuh nem* dan *tabuh kutus* pada nama tabuhnya, Bentuk komposisi tabuh ini hanya digunakan dalam nama pada tabuh telu. Pada umumnya di Tabanan tidak ada yang menyebut *tabuh pat*, *tabuh nem* dan *tabuh kutus*. Tabuh-tabuh lelamabatan di Tabanan langsung dinamai seperti contohnya Tabuh Lasem, Tabuh Galang Kangin, Tabuh Semarandana, Tabuh Manggong dan sebagainya tanpa menyebutkan bentuk atau struktur komposisinya seperti tabuh pat Semarandana atau tabuh nem Galang Kangin. Penggunaan istilah tabuh pat, tabuh nem dan tabuh kutus mulai di kenal di Tabanan saat beredarnya rekaman-rekaman dari ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia) yang saat ini menjadi ISI Denpasar dan rekaman-rekaman dari KOKAR (Konservatori Karawitan). Pada umumnya struktur penyajian tabuh lelamabatan terdiri dari *kawitan*, *pangawak*, *pangisep*, dan *pangecet*. Namun struktur penyajian tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung, Desa Pejaten memang memiliki keunikan yaitu tidak semua tabuh memiliki bagian *pangecet*. Bagian *pangecet* hanya terdapat pada Tabuh Pisan dan Tabuh Pengecet. Setelah dianalisa Tabuh Pengecet ini merupakan tabuh lima yang memiliki struktur *kawitan*, *pangawak*, dan *pangecet*.

Keseluruhan hal-hal yang menyangkut tabuh lelamabatan Seka Gong Padma Kencana Banjar Pangkung tersebut di atas dalam penelitian ilmiah ditulis berdasarkan aturan-aturan yang ditentukan dan dikaji kemudian ditelaah dari referensi-referensi yang mempunyai relevansi. Keseluruhan data tersebut dikumpulkan dengan melakukan metode dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menentukan rancangan penelitian, menentukan lokasi penelitian, mengumpulkan jenis dan sumber data, instrument penelitian, dan dilanjutkan dengan melakukan tehnik pengumpulan data berupa tehnik observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan. Keseluruhan data tersebut kemudian dianalisis dan disajikan sehingga didapatkanlah kesimpulan akhir seperti yang telah dibaca ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryasa, I WM, dkk. 1984. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.

Dibya, I Wayan.1977/1978.*Pengantar Karawitan Bali*.Denpasar:Proyek Peningkatan dan Pengembangan ASTI Denpasar
Djelantik, A.A Made.2004.*Estetika Sebuah Pengantar*.Bandung: MSPI
Rembang, I Nyoman.1985.*Hasil Pendokumentasian Notasi Gending-gending Lelambatan Klasik Pegongan Daerah Bali*.Denpasar:Departemen Pendidikan dan direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
Sarwa, I Nengah.2010. *Diktat Metodologi Penelitian*. Institut Seni Indonesia Denpasar.
Soedarsono.2002.*Ilmu Filsafat Suatu Pengantar/RIN*.Jakarta.Rineka Cipta

Sugiyono.2016.*Metode Kenelitian Kualitatif,Kuantitatif,dan R&D*.Bandung:Alfabeta

Sujarweni,Wiratna.2014.*Metodelogi Penelitian*.Yogyakarta:Pustaka Baru Press
Sukerta, Pande Made.2010.*Tetabuhan Bali I*.Surakarta:ISI Press Solo

Suweca, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

LAPORAN PENELITIAN

Mustika, Pande Gede.1991."Studi Tabuh Lelambatan Klasik Pada Gamelan Gong Kebyar Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng".*Laporan Penelitian*.Denpasar:STSI

JURNAL ILMIAH

Suweca, I Wayan & Kariasa,I Nyoman.2011 " *Nilai Estetik Tabuh Lelambatan Klasik Pagongan Gaya Tegal Tamu*".Dalam *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara* Vol 10 No.1 September 2011

Yudartha, I Gede.2009."*Bentuk Tabuh Lelambatan Pegongan Gaya Badung*". Dalam *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara* Vol 08 No.1 September 2009

SKRIPSI

Sudiatmika, I Made.2014."Gamelan Rindik Di Desa Sedang Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung".*Skripsi Sarjana*.Program Studi Karawitan.Denpasar: ISI

Suwidnya, I Gede.2013." Gamelan Gebug Sebuah Musik Iringan Magebug di Desa Seraya Karangasem".*Skripsi Sarjana*.Program Studi Karawitan.Denpasar: ISI

DAFTAR INFORMAN

Dani, I Wayan (70), Wiraswasta, Wawancara tanggal 15 Februari 2017 di Banjar Pangkung, Desa Pejaten.

Yasa, I Gusti Made (65), Wiraswasta, Wawancara tanggal 23 Mei 2017 di Banjar Pangkung, Desa Pejaten.

Dopling, I Ketut (59), Wiraswasta, Wawancara tanggal 23 Mei 2017) di Banjar Pangkung, Desa Pejaten.

Sumandika, I Made (52), Guru Agama, Wawancara tanggal 15 Februari 2017 di Banjar Pangkung, Desa Pejaten.

Sudiarthana, I Komang (44), Wiraswasta, Wawancara tanggal 15 Mei 2017 di Banjar Pejaten, Desa Pejaten.

Mudana, I Wayan (44), Pegawai Negri Sipil (PNS), Wawancara tanggal 16 Mei 2017 di Banjar Beranjingan, Desa Tegal Mengkeb.